

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 5, NOMOR 1, JUNI 2022



RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK

Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi

**TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN**

Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah

URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI

Imas Kurniasih

**KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA:
ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI**

Aulia Rakhmat

**RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Sapta Wahyu Nugroho

**RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
STUDI PELA GANDONG DI AMBON**

Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 5 Nomor 1, Juni 2022

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID: 57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi	1
TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah	17
URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI Imas Kurniasih	35
KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA: ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI Aulia Rakhmat	61
RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN (STUDI LIVING QUR'AN) Sapta Wahyu Nugroho	79
RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI PELA GANDONG DI AMBON Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal.....	93
RITUAL KEMATIAN MA AYUN BAREH DI JORONG PETOK, PANTI SELATAN, PANTI, PASAMAN SUMATERA BARAT Annisa Ilhanifah	109
KONSEP PEMERINTAHAN BAKRI SYAHID DALAM TAFSIR AL-HUDA TAFSIR QUR'AN BASA JAWI Thoriq Fadli Zaelani	127
RESEPSI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMONGAN Dini Tri Hidayatus Sya'dyya.....	145
ETIKA POLITIK ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KEMAJEMUKAN RELIGIUS DI INDONESIA Pujianto	159

RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN (STUDI LIVING QUR'AN)

Sapta Wahyu Nugroho

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sabdasabda17@gmail.com

Abstract

Humans as diverse creatures are symbols that imply that every Muslim's reception of the text of the Qur'an and the hadith does not necessarily have to be the same at all times and places. This paper aims to reveal one of the receptions about the tradition of reading the Koran that developed in Indonesian society, namely the study of Al-Kahf in the Al-Kahf Majelis Kuwarisan Panjer Kebumen. Some forms of reception discussed in this paper will conical into two forms, namely exegesis and functional reception. In general there are several traditions that are popular in the community, including yasinan, tahlilan, kendurian, and so forth. While the Al-Kahfi letter itself, despite having authentic hadith authority, turned out to be one of the less popular in the community, and usually this tradition only has the scope of Islamic boarding schools. The reception of the tradition of reciting the Al-Kahfi letter in the midst of open society provides another interesting perspective because it is still something unique and minority.

Keywords: Reception, The Qur'an, Tradition, Al-Kahfi

Abstrak

Manusia sebagai makhluk yang beragam merupakan simbol yang mengisyaratkan bahwa resepsi setiap muslim terhadap teks Al-Quran dan hadis tidak mesti akan selalu sama di setiap waktu dan tempat. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan salah satu resepsi tentang tradisi pembacaan surat Al-Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia, yakni kajian surat Al-Kahfi di Majelis Al-Kahfi Kuwarisan Panjer Kebumen. Beberapa bentuk resepsi yang didiskusikan dalam tulisan ini akan mengerucut ke dalam dua bentuk, yaitu resepsi eksegesis dan fungsional. Secara umum ada beberapa tradisi yang populer di masyarakat, diantaranya *yasinan*, *tahlilan*, *kendurian*, dan lain sebagainya. Sedangkan surat Al-Kahfi sendiri, walaupun memiliki otoritas hadis yang shahih, ternyata merupakan salah satu yang kurang

populer di masyarakat, dan biasanya tradisi ini hanya ada lingkup pondok pesantren. Resepsi tradisi pembacaan surat Al-Kahfi di tengah masyarakat lepas memberikan sudut pandang lain yang menarik karena memang masih menjadi sesuatu yang unik dan minoritas.

Kata Kunci: Resepsi, Al-Quran, Tradisi, Al-Kahfi

Pendahuluan

Ibadah yang memiliki otoritas sunnah yang shahih ternyata tidak semuanya mampu populer dan membumi di masyarakat dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, yakni Indonesia. Salah satunya adalah tradisi pembacaan surat Al-Kahfi pada hari jum'at. Ibadah ini memiliki keshahihan hukum yang tidak diragukan, tetapi di Indonesia tradisi ini ternyata tidak membumi dan belum menjadi tradisi yang populer seperti *yasinan*, *kendurian*, *nujub hari*, dan semacamnya yang secara umum otoritasnya tidak segamblang dan se-shahih sunnah pembacaan surat Al-Kahfi.¹ Baru beberapa waktu ini saja semenjak maraknya aktivitas dakwah dan hijrah di media sosial, hadis-hadis tentang keutamaan membaca Al-Kahfi di malam Jum'at sering diangkat untuk mengingatkan kepada sesama. Namun hal ini tetap belum mampu mengangkat pembacaan surat Al-Kahfi sebagai tradisi yang membumi di masyarakat umum Indonesia. Pembacaan al-kahfi di hari Jum'at hanya menjadi tradisi khusus di pesantren dan ibadah individual bagi sebagian masyarakat kecil di Indonesia.²

Sejauh ini kajian ilmiah mengenai tradisi pembacaan surat-surat tertentu di dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam kajian atas tradisi keagamaan ini. Pertama, kajian yang memfokuskan pada ranah praktik dan ritual yang berlangsung,³ kedua, studi yang menekankan juga pada penelitian tentang asal-usul tradisi dan pelacakan transmisinya,⁴ ketiga, studi yang memfokuskan pada perkembangan para subjek penelitian dalam memaknai tradisi lokal yang dijalaninya.⁵ Dari beberapa kajian literatur di atas, jika dicermati penelitian tradisi pembacaan Al-Kahfi yang berjalan masih terbatas hanya di lingkup wilayah pesantren saja, sedangkan kajian living Quran & Hadis pada kajian Al-Kahfi yang ada di tengah masyarakat lepas seperti yang ada di Majelis Al-Kahfi dusun Kuwarisan Panjer Kebumen masih luput dari perhatian para peneliti. Hal ini bisa saja dikarenakan masih sulitnya tradisi Al-Kahfi yang ditemui di luar lingkup pesantren.

¹ Tidak ada hadis shahih yang menganjurkan suatu bacaan khusus di malam jum'at kecuali tentang surat Al-Kahfi, namun begitu ada beberapa bacaan yang disebutkan keutamaannya jika dibaca pada malam jum'at, walaupun memiliki landasan hadis yang dhaif, namun mayoritas ulama membolehkan pemakaian dalilnya dalam mengharap fadhillah. Lihat Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami, *Al-Fatawa Al-Kubra Al-Fiqhiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 53.

² Hal ini bahkan dapat dicermati dalam berbagai penelitian ilmiah tentang fenomena pembacaan surat Al-Kahfi, bahwa kajian yang ada baru hanya meliputi fenomena yang terdapat di dalam pondok pesantren saja (sebagai contoh lihat Siti Subaidah (2019), Putri Nur Hasanah (2019), Siti Muniroh (2019)), mungkin karena fenomena ini masih sulit ditemui di masyarakat lepas. Lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 21.

³ Siti Subaidah, 'Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Sūrah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor', 22 April 2019, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45395>. Lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), h. 42.

⁴ Siti Muniroh, 'Tradisi pembacaan surat Yasin dan Al-Kahfi: Studi living Quran di PPAI Cileunyi Bandung' (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), <http://digilib.uinsgd.ac.id/21015/>.

⁵ Putri Nur Hasanah, 'Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi Setiap Malam Jum'at Di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'Lim Banjarsari Bangsri Jepara (Study Living Quran)' (skripsi, IAIN KUDUS, 2019), <http://repository.iainkudus.ac.id/2886/>.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kesenjangan literatur yang telah ditunjukkan di atas. Beriringan dengan itu, tiga pertanyaan berikut dapat diajukan. Pertama, bagaimana pelaksanaan tradisi kajian Al-Kahfi di Majelis Al-Kahfi dusun Kuwarisan Panjer Kebumen? Lalu bagaimana resepsi jamaah terhadap hadis pembacaan al-kahfi pada Majelis Al-Kahfi dusun Kuwarisan Panjer Kebumen? Serta bagaimana pengaruh tradisi kajian Al-Kahfi terhadap kehidupan keberagaman jamaahnya? Ketiga pertanyaan ini akan menjadi fokus bahasan dalam artikel ini. Pertanyaan-pertanyaan di atas merefleksikan bagaimana jama'ah Majelis Al-Kahfi mengekspresikan keberagaman mereka dan cara mereka menghadirkan sunnah nabi dalam kehidupan.

Selain itu, asumsi awal yang ada pada tulisan ini adalah sebagai berikut: Pertama, tradisi kajian surat Al-Kahfi yang dilaksanakan di dusun Kuwarisan Panjer kota Kebumen merupakan suatu tradisi keagamaan yang telah eksis dan menjadi suatu praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Kedua, karena pembacaan surat Al-Kahfi merupakan amalan yang memiliki otoritas sunnah yang shahih, maka pelaksanaannya merupakan implementasi dari kecintaan dan pengamalan sunnah nabi yang dilestarikan oleh para jama'ah Majelis Al-Kahfi. Ketiga, hadis pembacaan surat Al-Kahfi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad diresepsikan oleh Majelis Al-Kahfi dan menjadi satu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi pengetahuannya hingga pada masa Islam awal.

Teori resepsi digunakan dalam penelitian ini. Teori resepsi pertama kali diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss dalam karyanya yang berjudul *Literary History As a Challenge to Literary Theory* pada tahun 1967. Secara historis, teori resepsi pada mulanya ditujukan sebagai variasi dalam membongkar kekakuan pembacaan sejarah sastra tradisional, yang selalu dikaitkan dengan sejarah umum nasional dan ciri-ciri monumental umum lainnya, teori resepsi Jauss menggunakan titik tekan pada respon pembaca sebagai konstruksi sejarah sastra tradisional itu sendiri.⁶ Akan tetapi, Pada tulisan ini penulis akan menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq, yang mana pada disertasinya, Rafiq menjelaskan bahwa secara umum definisi resepsi adalah tindakan menerima sesuatu, lebih spesifik sebagai teori adalah penekanan terhadap peran pembaca dalam membentuk makna dalam pembacaan teks, karena sebenarnya sebuah teks mendapatkan makna dan pengaruhnya adalah ketika ia diresepsikan oleh pembaca.⁷ Jika dikaitkan dengan Al-Quran dan Hadis, maka resepsi yang dimaksud adalah penelitian terhadap sambutan atau penerimaan pembaca terkait teks Al-Quran dan Hadis, melalui aktualisasi ayatnya, penafsiran makna, pendalaman ajaran moralnya, serta menyangkut teknis pembacaannya. Berdasarkan argumen di atas, maka objek pada kajian teori ini adalah bagaimana interaksi dan pergumulan antara teks dan pembaca, yang hasilnya mampu menggambarkan suatu khas golongan karakter masyarakat tertentu dalam berinteraksi dengan teksnya.⁸

Teori resepsi ini mempunyai tiga bentuk, yang *pertama* resepsi eksegesis, yaitu teori yang mempunyai titik konsen pada penafsiran, yang *kedua* resepsi estetika, dengan konsentrasi pada aspek-aspek keindahan yang lahir dari teks, baik lisan maupun tulisan, *ketiga* adalah resepsi fungsional,

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22.

⁷ Ahmad Rafiq, 'The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community', 2014, h. 144, <https://scholarshare.temple.edu/handle/20.500.12613/3439>.

⁸ Hidayatun Najah, 'Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren: Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati' (UIN Walisongo, 2019), 26.

yaitu teori yang mengemukakan fungsi teks secara praksis bagi pembaca.⁹ Dalam suatu kasus ketiga bentuk resepsi di atas mungkin sekali terjadi secara berkaitan, resepsi eksegesis yang berawal dari penafsiran, biasanya menginisiasi bentuk-bentuk resepsi lainnya, baik dalam resepsi estetis maupun resepsi fungsional. Resepsi fungsional terbagi dalam dua macam, yakni fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif bisa dimengerti sebagai pendekatan interpretatif dalam memaknai pesan-pesan dalam sebuah teks, sehingga salah satu fungsi teks yaitu media perolehan informasi. Sedangkan fungsi performatif lebih ke ranah bagaimana teks itu diperlakukan atau apa yang dilakukan pembaca dalam memfungsikan teks sebagai media dalam mencapai tujuannya.¹⁰ Praktik pembacaan surat Al-Fatihah sebagai media pengobatan dan surat-surat *mu'awwidzatain* sebagai media *ruqyah* merupakan bentuk-bentuk contoh fungsi performatif dalam resepsi fungsional.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara dan observasi. Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati dan mendengar dengan tujuan memahami, mencari bukti akan fenomena sosial keagamaan-keagamaan yang diteliti, dengan cara memotret, merekam, dan mencatat fenomena tersebut untuk mengumpulkan data yang diperlukan.¹¹ Tulisan ini akan memakai metode observasi partisipan dan juga nonpartisipan. Observasi partisipan ialah penelitian yang terjadi pada waktu dan tempat berlangsungnya kegiatan terhadap objek-objek yang diteliti, sedangkan observasi non-partisipan ialah penelitian yang dilakukan pada objek di luar waktu dan tempat berlangsungnya acara yang diteliti. Penulis akan melakukan observasi partisipan di lokasi Majelis Al-Kahfi dusun Kuwarisan, kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen dalam acara kajian surat al-kahfi yang dilakukan setiap malam jum'at. Pada penggalan data lapangan ini penulis akan ikut serta dalam acara kajian Al-Kahfi di Majelis Al-Kahfi. Dengan terjun langsung ke dalam lapangan penelitian, penulis akan mengamati berbagai prosesi dari Kajian Al-Kahfi dan mendalami setiap bagian acaranya.

Wawancara merupakan suatu komunikasi verbal langsung dimana dua orang atau lebih saling berhadapan dan melakukan percakapan tanya jawab yang diarahkan pada suatu topik tertentu, agar informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi.¹² Penulis akan memberikan beberapa pertanyaan khusus agar di temukan jawabannya dalam rangka memenuhi informasi-informasi yang belum didapatkan selama penulis melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa elemen yang terkait dalam acara, yaitu ustadz yang memimpin acara dan para jamaah yang hadir sebagai partisipan tetap di Majelis Al-Kahfi dusun kuwarisan, Panjer, Kebumen.

Sedangkan teknik analisis data yang akan dipakai oleh penulis dalam menganalisa data-data mengenai tradisi kajian Al-Kahfi di Majelis Al-Kahfi ialah analisis deskripsi-eksplanasi.¹³ Analisis deskripsi akan menganalisis data yang sudah dideskripsikan di dalamnya. Pada tulisan ini penulis akan memaparkan informasi yang sudah diambil dari proses obeservasi dan wawancara ketika di

⁹ Rafiq, 'The Reception of the Qur'an in Indonesia', h. 148.

¹⁰ Najah, 'Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren: Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati', h. 35.

¹¹ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 57.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi AKsara, 2015), h. 81.

¹³ Najah, 'Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren: Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati', h. 35.

lapangan, yakni dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang mencakup bagian-bagian yang melakukan dan menjadi partisipan dalam tradisi kajian surat Al-Kahfi, dan bagaimana detail-detail acara yang berjalan pada tradisi itu. Mengenai Analisis eksplanasi penulis akan menggunakannya untuk menggali info terkait motif serta alasan partisipan kenapa kajian yang dilakukan hanya terbatas surat Al-Quran tertentu, hal apa yang menjadi latar belakang adanya tradisi kajian Al-Kahfi itu di Majelis Al-Kahfi Kewarisan Panjer Kebumen, serta maksud dan arah tujuan yang diinginkan agar tercapai lewat kegiatan rutin para jamaah terkait kajian surat pilihan yang ada di dalam Al-Quran.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Tradisi Kajian Surat Al-Kahfi di Majelis Al-Kahfi Kuwarisan Panjer Kebumen

Majlis ini terletak di sebuah rumah di Jl. Banyumudal, dusun Kuwarisan, kelurahan Panjer, kecamatan Kebumen, kabupaten Kebumen. Di sekitar kawasan ini berbagai tradisi keagamaan memang tumbuh subur mulai dari yasinan, kajian subuh masjid, suranan, rajaban, dll. Tradisi kajian surat Al-Kahfi adalah salah satu tradisi yang ada di daerah ini. Tradisi ini dilaksanakan rutin setiap malam jum'at, biasanya acara dimulai setelah maghrib sampai dengan jam 11 malam. Jika dipetakan secara umum ada dua bagian besar acara yang terdapat pada rutinan ini, yang pertama adalah pembacaan surat Al-Kahfi, yang kedua adalah kajian tafsir surat Al-Kahfi. Rangkaian acara yang pertama di mulai setelah maghrib, para jama'ah biasanya hadir lalu mulai membaca surat Al-Kahfi ayat 1-110. Mengingat Al-Kahfi adalah surat yang cukup panjang di dalam Al-Quran, maka pimpinan majlis memberikan kelonggaran bagi jama'ah yang keberatan untuk tidak membaca satu surat secara utuh, namun dibaca semampunya, minimal ayat 1-10. Secara teknis, jika pada umumnya sebuah tradisi agama rutinan terkait pembacaan ayat Al-Quran seperti yasinan dan kendurian dilakukan dan dibaca bersama-sama di satu tempat, maka pembacaan surat Al-Kahfi di majlis ini cenderung dilakukan secara individual, sendiri-sendiri, namun masih di satu lokasi. Acara pertama ini berlangsung hingga waktu isya'.

Setelah menunaikan shalat isya, rangkaian acara yang kedua dimulai dengan kembalinya jama'ah untuk berkumpul dan berdoa dengan dipimpin oleh seorang ustadz (pemimpin majlis). Setelah itu prosesi acara berlanjut pada kajian tafsir surat Al-Kahfi yang dibawakan oleh sang ustadz. Ayat surat Al-Kahfi yang dikaji dan dipaparkan tidaklah lengkap 110 ayat, namun hanya sekitar 10-15 ayat, sisanya dilanjutkan pada malam jum'at berikutnya hingga habis satu surat, jika sudah selesai satu surat maka pekan selanjutnya akan mengulangi dari ayat pertama dan begitu seterusnya. Secara teknis kajian tafsir ini dilakukan dengan cara ceramah atau tausiah, setelah sesi ceramah berakhir kemudian akan di buka sesi tanya jawab hingga waktu selesai.

Setelah melakukan observasi, diketahui bahwa tradisi ini melibatkan beberapa komponen aktor dalam berjalannya acara, yang pertama adalah pemimpin majlis yang bernama ustadz Wahyudi, atau yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan 'Ayah' bagi para jama'ah. Panggilan Ayah dimaksudkan agar hubungan jama'ah dan pemimpin majlis menjadi lebih dekat ke arah kekeluargaan. Ayah adalah tokoh pendiri majlis Al-kahfi sekaligus tokoh sentral yang memimpin dalam tradisi kajian Al-kahfi tersebut. Ayah juga berperan sebagai orang yang menyediakan tempat

berlangsungnya acara sekaligus orang yang memberikan materi terkait kajian tafsir surat Al-Kahfi. Selanjutnya adalah para jama'ah Majelis Al-Kahfi. Sejauh ini jama'ah majlis yang terhitung ada sekitar 40 orang. Jama'ah yang ada tidak hanya berasal dari dusun Kuwarisan, namun juga dari berbagai kecamatan di kabupaten Kebumen, seperti Pejagoan, Gombang, Buluspesantren, dll. Jama'ah juga berasal dari berbagai latar belakang, diantaranya ada anak sekolah, mahasiswa, pedagang, hingga anggota kepolisian.¹⁴

Jama'ah Majelis Al-Kahfi memang didominasi oleh kalangan pemuda, dimana pemuda pada umumnya masih berada di dalam fase labil sehingga sering mengeksplor berbagai hal dalam hidup, baik yang benar hingga yang salah. Dengan tradisi kajian Al-Kahfi yang tidak membatasi kalangan jama'ahnya, manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak kalangan. Bahkan pimpinan majlis pun tidak melarang dan membatasi bagaimana cara berpakaian jama'ahnya, ada yang pakai baju muslim, ada pula yang hanya memakai kaos dan celana jins, ada pula yang memakai baju formal, dan bahkan lebih bebas lagi, karena pimpinan majlis menyadari latar belakang hidup dan agama yang berbeda-beda. Sedangkan jama'ah putri biasanya lebih sedikit dari yang putra, namun Majelis Al-Kahfi membuka diri sebagai tradisi umum yang bisa diikuti oleh orang umum.¹⁵

Dari data diatas dapat dideskripsikan bahwa majlis kajian Al-Kahfi telah menjadi suatu tradisi yang dijalankan secara terus-menerus, tradisi ini telah melekat kepada jama'ahnya dan tidak bisa ditinggalkan. Majelis ini mempunyai beberapa beberapa sesi tahapan acara yang berisi pembacaan surat Al-Kahfi, kajian tafsir surat Al-Kahfi, dan sesi tanya jawab di akhir kegiatan. Ada dua komponen inti dalam pelaksanaan kegiatan ini, yakni pemimpin majlis dan jama'ah. Jika dibandingkan, ada beberapa perbedaan terkait teknis acara tradisi kajian Majelis Al-Kahfi ini dengan tradisi serupa yang biasanya terdapat di wilayah pondok pesantren, seperti persiapan dzikir dan doa-doa atau bacaan yang ada seputar teknisnya, namun secara umum nilai-nilai kegiatan yang ada pada majlis ini tidak jauh berbeda dari tradisi pembacaan dan kajian Al-Quran yang telah ada.

Resepsi Tradisi Kajian Surat Al-Kahfi di Majelis Al-Kahfi

Kajian living Quran & Hadis yang merupakan kajian yang berangkat dari fenomena sosial yang diinisiasi oleh teks, tentu saja memerlukan pendekatan sosial sebagai pisau bedah dalam memahami apa yang terjadi dan bagaimana memosisikan fakta-fakta yang ada sehingga akan diambil kesimpulannya dengan tepat.¹⁶ Dalam memahami tradisi kajian surat Al-Kahfi ini, penulis menemukan berbagai resepsi yang ada pada para pelaku tradisi yang telah menjalankan kegiatan ini bertahun-tahun.

Majlis kajian surat Al-Kahfi yang ada di dusun Kuwarisan Panjer Kebumen ini merupakan tempat berkumpul untuk menjalankan tradisi pembacaan surat Al-Kahfi, di samping itu tempat ini juga sebagai majlis ilmu yang memberikan pemahaman terkait penafsiran dan hikmah-hikmah yang ada di dalam surat itu, seperti penafsiran kisah *shabibul kahfi*, kisah Nabi Musa, Dzulkarnain

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahyudi (biasa dipanggil Ayah), pimpinan Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 16. 03 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahyudi (biasa dipanggil Ayah), pimpinan Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 16. 17 WIB

¹⁶ Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, h. 7.

dan lain-lainnya yang mempunyai nilai-nilai pokok yang harus diselami dan diamalkan yang terkandung dalam surat tersebut. Kajian ini mendapatkan respon antusias dari jama'ahnya karena kajian tafsir yang diberikan selalu dikaitkan dengan contoh-contoh sosial yang kontekstual dengan realitas kehidupan yang dijalani jama'ah, sehingga pemahaman lebih terasa mudah didapat dan dipraktikkan oleh para jama'ahnya.¹⁷ Mayoritas jama'ah yang merupakan anak-anak muda juga menjadi objek sasaran karena anak-anak muda tergolong masih dalam fase-fase hausnya dengan ilmu pengetahuan. Sesi tanya jawab yang ada di akhir acara menjadi sesi yang dinantikan karena pertanyaan yang diajukan boleh saja keluar dari topik pembahasan isi surat Al-Kahfi, ke arah pertanyaan agama yang lebih umum.

Beberapa hal lain yang membuat tradisi kajian surat Al-Kahfi di minati para jama'ah adalah selain sebagai bentuk ibadah pembacaan Al-Quran secara umum, kajian surat Al-Kahfi secara khusus juga merupakan bentuk usaha mengikuti sunnah yang dianjurkan Nabi Muhammad saw dalam mengkhususkan pembacaan surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, yang berbunyi "*Sungguh siapa yang membaca surat Al-Kahfi di hari Jum'at, maka baginya cahaya yang terang diantara dua Jum'at*" (HR. Al-Hakim)¹⁸, kemudian, *Dari Abu Darda': bahwasanya Nabi saw bersabda, "Barang siapa hafal sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi maka ia akan dijaga atau dilindungi dari fitnah Dajjal"*. (HR. Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi)¹⁹. Hadis tersebut menjadi landasan dalil yang otoritatif, dan mendorong jama'ah untuk mampu istiqamah dalam menjalankan tradisi.

Menurut Ayah²⁰ menghidupkan malam jum'at dengan kajian surat Al-Kahfi adalah lebih utama dan hadisnya juga spesifik, masyarakat harus dikenalkan dengan sunnah pembacaan surat Al-Kahfi, terutama di lingkungan Ayah yang masih asing dan hanya mengenal tradisi populer seperti pembacaan surat Yasin. Selain berlandaskan dalil, secara historis tradisi pembacaan dan kajian surat Al-Kahfi ini sebenarnya juga didasari oleh perintah guru Ayah sebagai pendiri majlis kajian surat Al-Kahfi. Pada tahun 1994 sebenarnya kajian surat Al-Kahfi sudah di mulai pertama kali di kota Kediri, namun sempat dihentikan karena situasi yang kurang kondusif serta domisili Ayah yang juga sering berpindah-pindah. Baru mulai tahun 2014 tradisi ini mulai diistiqamahkan di Kebumen hingga sekarang.²¹

Resepsi yang ada pada Majelis Al-Kahfi terkait tradisi kajian surat Al-Kahfi yang dijalankannya adalah salah satu bentuk pemaknaan dan aplikasi dari hadis-hadis shahih terkait anjuran pembacaan surat Al-Kahfi di hari Jum'at, dan tentu ajaran ini diyakini memiliki basis transmisi yang sampai kepada Nabi Muhammad saw. Hadis-hadis ini dalam aplikasinya kemudian menemukan modifikasi seperti penambahan aspek-aspek teknis di dalamnya, seperti kajian tafsir dan pendalaman hikmah serta bagian tanya-jawab yang membantu para jama'ah untuk mengerti lebih dalam tentang agama secara umum.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Agung D. Kurniawan, jama'ah Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 23. 14 WIB

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawayyah Al-Hakim An-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain Li Al-Hakim* (Mesir: Dar Al-Haramain, 1997), Juz 2, hal. 434.

¹⁹ Hadis Riwayat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol. Juz 2 (Beirut: Dar Al-Ihya At-Turats, tt), no. 809.

²⁰ Sebutan akrab Ustadz Wahyudi, pimpinan Majelis Al-Kahfi

²¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahyudi, pimpinan Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 16. 15 WIB

Pengaruh Tradisi Kajian Al-Kahfi Dalam Kehidupan Jama'ah

Merefleksikan teori tindakan sosial rasionalitas instrumentalnya Max Weber,²² ketika suatu tradisi atau praktik keagamaan dapat berjalan konsisten, biasanya para pelaku tradisi itu memiliki suatu kepentingan dan alasan dibaliknya, apa yang membuat mereka ingin memertahankan praktik tradisi itu. Kepentingan dan alasan itu biasanya adalah hal yang dirasakan menguntungkan atau mempunyai pengaruh yang baik bagi pelaku tradisi. Di dalam Majelis Al-Kahfi, ada beberapa hal yang dirasakan oleh para jama'ah terkait pengaruh menjalankan tradisi kajian surat Al-Kahfi ini terhadap kehidupan mereka.

Yang pertama adalah ketenangan hati. Ketika mengikuti tradisi kajian surat Al-Kahfi jama'ah merasakan ketenangan hati karena di dalam tradisi ini yang dilakukan bukan hanya melakukan pembacaan surat Al-Kahfi saja, namun di dalamnya terdapat kajian untuk mendalami makna yang terkandung di dalamnya, makna-makna ini kemudian selalu dikaitkan dengan contoh-contoh kontekstual yang sering dialami di kehidupan jama'ah. Sesi tanya jawab di penghujung acara juga memberikan kesempatan kepada para jama'ah untuk bertanya secara bebas tentang apa saja yang belum mereka ketahui mengenai kehidupan agama. Dengan memberikan pemahaman yang intens kepada jama'ah, maka jama'ah lebih meyakini dan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. "*Jika kita udah tabu mana yang benar, kan ayem (tenang), biar gak kayak kemarin-kemarin (tidak paham)*", Tutar salah satu jama'ah.²³ Dalam beragama ketenangan memang dapat di capai ketika kita mengetahui bahwa apa yang dilakukan telah sesuai dengan kebenaran agama yang kita yakini.

Yang kedua adalah semangat dalam perbaikan Akhlak. Seperti yang telah disinggung sebelumnya majlis ini tidak membatasi pada siapa saja kalangan jama'ahnya, hingga ada beberapa jama'ah yang memang masih awam tentang agama, bahkan masih dalam proses pertaubatan dalam hidupnya. "*Alhamdulillah semenjak ikut Al-kahfian, ketemu temen-temen yang positif, wes ngurangi, ora tau ngombe2 (minum Alkohol) meneb, mudah-mudahan istiqamah.*"²⁴ Ujar salah satu jama'ah. Mereka merasa tersupport dengan adanya tradisi kajian ini, karena jama'ahnya satu sama lain saling mendukung dalam perubahan. Beberapa jama'ah juga merasa terbantu karena kajian ini memberikan contoh-contoh sederhana namun 'mengena' dalam kajian tafsirnya. Ketika mengikuti kajian ini jama'ah menjadi semangat memperbaiki akhlak dan mengamalkan Al-Quran di dalam kehidupan, sesuai dengan yang sering ditekankan dalam kajian ini, merujuk Q.S. Ash-Shaff ayat 2-3 yang berbunyi "*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" Lalu Q.S. Al-Kahfi ayat 46, "*Harta dan anak-anak adalah perbiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*" Ayat ini ditekankan agar para jama'ah terdorong untuk memprioritaskan amal kebajikan yang dilakukan secara konsisten.²⁵

²² Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Hingga Post Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 115.

²³ Hasil wawancara dengan Burhan Shidqi, jama'ah Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 23. 32 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan Tasdiq, jama'ah Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 20 Januari 2021, pukul 09.30 WIB

²⁵ Hasil wawancara dengan Dwi Astam Aufa, jama'ah Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 20 Januari 2021, pukul 11. 00 WIB

Yang ketiga adalah berkah. Pembacaan surat Al-Kahfi pada malam jum'at merupakan sunnah khusus, dan dalil-dalilnya memiliki fadhilah yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa yang membaca surat Al-Kahfi pada malam jum'at akan disinari cahaya diantara dua jum'at serta dilindungi dari fitnah dajjal. Dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw para jama'ah yakin akan manfaat berkah yang ada pada pembacaan surat itu. Secara umum fadhilah yang terdapat dalam hadisnya memang tidak disebut secara spesifik, seperti limpahan sinar atau cahaya, juga terhindar dari fitnah dajjal yang secara zahir dajjal sendiri pun belum jelas keberadaannya saat ini. Namun hal itu malah mengajarkan para jama'ah untuk ikhlas beribadah dan tidak mengharapkan balasan secara material, seperti agar cepat kaya atau mendapatkan derajat jabatan dunia. *“Yang penting kalo kita mengikuti sunnah Nabi dan mengamalkan isi Al-Quran saya yakin kehidupan akan berkah dan Allah membuat kehidupan kita menjadi lebih baik, kalo untuk dapat kekayaan dan pangkat sih saya malah nggak kepikiran mas, behe.”*²⁶ Ujar salah satu jama'ah mewakili yang lain. Para jama'ah mengungkapkan bahwa dengan tradisi membaca Al-Kahfi di malam jum'at ini kehidupan terasa lebih berkah dan mudah mendapatkan kebaikan dalam berbagai hal.

Dari beberapa hal di atas telah ditemukan berbagai dampak yang dirasakan oleh para jama'ah terkait tradisi kajian Al-Kahfi pada malam jum'at. Dampak tersebut antara lain adalah ketenangan hati, perubahan akhlak, serta keberkahan dalam hidup. Hal-hal itu membuat mereka ingin terus menghidupkan tradisi kajian Al-Kahfi malam jum'at ini, bahkan beberapa diantaranya menyebutkan bahwa suatu nanti mereka ingin menyebar luaskan tradisi ini dengan diadakan di daerah masing-masing. Tradisi ini merupakan hal yang menarik karena motif dan pengaruh yang dirasakan jama'ahnya tergolong bukan hal-hal yang bersifat material/ keduniaan seperti pada sebuah amalan pada umumnya, namun lebih dekat kepada hal-hal yang bersifat keshalihan batin.

Resepsi Eksegesis

Seperti yang telah penulis terangkan sebelumnya, disebutkan bahwa penulis akan menggunakan analisis teori resepsi yang dikembangkan oleh A. Rafiq, yang mana teori resepsi ini mempunyai tiga bentuk, eksegesis, estetis, dan fungsional.²⁷ Namun dalam tradisi ini penulis tidak menemukan bentuk resepsi estetis di dalamnya, sehingga yang menjadi pembahasan penulis hanya ada dua resepsi, yaitu resepsi eksegesis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegis merupakan sambutan atau penerimaan umat Islam terhadap teks (Al-Quran dan hadis) dalam sisi pemaknaan, pemahaman, atau penafsiran kepadanya.

Di awal tulisan ini penulis berasumsi bahwa di dalam tradisi kajian Al-Kahfi di Kuwarisan Panjer Kebumen terdapat beberapa resepsi yang ada pada jama'ahnya. Tradisi ini mendapatkan sambutan baik di masyarakat dan jama'ah. Surat Al-Kahfi yang merupakan salah satu bagian dari Al-Quran bukan hanya dipelajari dengan dibaca ayat-ayatnya namun juga dipahami dan ditafsirkan hingga membuat para jama'ahnya memiliki pemahaman lebih dalam. Di dalam proses penelitian telah ditemukan bahwa di dalam tradisi ini memuat beberapa sesi acara, yaitu ada sesi pembacaan,

²⁶ Hasil wawancara dengan *lik* Eko, jama'ah Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 23.14 WIB

²⁷ Rafiq, 'The Reception of the Qur'an in Indonesia', h. 148.

sesi kajian tafsir, dan sesi tanya jawab. Berdasarkan hal itu maka diketahui bahwa di dalam tradisi ini terdapat resepsi eksegesis.

Sesi kajian tafsir dari surat Al-Kahfi merupakan bukti dan bentuk bahwa di sana terdapat resepsi eksegesis, yang mana surat Al-Kahfi telah berusaha digali pemahaman dan penafsirannya lewat kajian tafsir, sehingga para jama'ah memaknai dan menafsirkannya untuk kehidupan mereka. Beberapa contoh rujukan kitab tafsir yang digunakan oleh pemateri adalah *Tafsir Al-Muyassar*, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Departemen Agama*, *Tafsir Al-Mishbah*, dll. Dalam merujuk kitab tafsir, biasanya tidak disampaikan atau dikaji secara tekstual saja, namun juga memperhatikan sisi kontekstual jama'ah yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Ayah sebagai pimpinan majlis yang sekaligus menjadi pemateri tergolong dekat dengan para jama'ah, sehingga Ayah mengetahui latar belakangnya satu persatu. Dari sana ayah selalu mengaitkan contoh penafsiran dengan kehidupan dan realitas para jama'ahnya, sehingga jama'ah mudah merefleksikan penafsiran yang diberikan, serta mengamalkan ajaran yang diterima.²⁸

Resepsi Fungsional

Praktik pembacaan surat Al-Kahfi di Majelis Al-Kahfi Kuwarisan Panjer Kebumen dilaksanakan setiap malam Jum'at dan dijalankan rutin setiap minggunya. Pembacaan surat ini dimulai setelah ba'da maghrib, dan para jama'ah diharuskan membaca surat Al-Kahfi minimal 10 ayat pertama. Bagi yang belum terbiasa membacanya, surat ini memang dirasakan mempunyai jumlah ayat yang cukup banyak dan panjang, yakni 110 ayat. Maka dari itu bagi yang merasa berat menyelesaikannya, Ayah sebagai pimpinan majlis memberikan keringan membaca minimal 10 ayat agar tidak menurunkan semangat belajar para jama'ah.²⁹ Pertimbangan ini juga merujuk pada hadis "*Barang siapa hafal sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi maka ia akan dijaga atau dilindungi dari fitnah Dajjal*". (HR. Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi)³⁰, hadis ini dinilai mengindikasikan bahwa pembacaan 10 ayat pertama dari Al-Kahfi juga mempunyai fadhilah dan manfaat, walaupun begitu Ayah tetap menekankan pada jama'ah yang mampu untuk membacanya hingga selesai. Para jama'ah mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang diharapkan dalam tradisi pembacaan surat Al-Kahfi ini, yakni ketenangan hati, perbaikan akhlak, serta keberkahan. Hal ini mereka ungkapkan dan rasakan sendiri dalam diri mereka, bahwa harapan tersebut benar membawa dampak nyata yang diharapkan dalam kehidupannya.

Di dalam teori resepsinya A. Rafiq mengungkapkan bahwa salah satu bentuk resepsinya adalah resepsi fungsional. Jika resepsi berarti penyambutan atau penerimaan, maka fungsional lebih kepada arti praksis yang mengutamakan fungsi serta kebergunaan daripada aspek lainnya. Maka resepsi fungsional Al-Quran dan hadis adalah penerimaan teks itu berlandaskan pada tujuan praksis dari pembacanya. Resepsi fungsional ini dibagi ke dalam dua macam, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif.³¹ Fungsi informatif yakni ranah kajian penerimaan teks sebagai

²⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahyudi (Ayah), pimpinan Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 16. 15 WIB

²⁹ Hasil wawancara dengan Agung Dwi Kurniawan, jama'ah Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 23. 30 WIB

³⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. Juz 2, no. 809.

³¹ Lihat tulisan A. Rafiq di Sarbinidamai, 'Sarbini Damai: "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Indonesia"', *Sarbini Damai* (blog), 21 June 2015, <http://sarbinidamai.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.

suatu hal yang dibaca, dimengerti, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif, yakni ranah kajian penerimaan teks sebagai sesuatu yang ‘diperlakukan’ dalam memenuhi kebutuhan tertentu, contohnya sebagai media ruqyah dan penyembuhan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam tradisi kajian surat Al-Kahfi di Kuwarisan Panjer Kebumen, selain terdapat resepsi eksegesis di dalamnya, tradisi ini juga memiliki unsur resepsi fungsional. Tradisi ini menjadikan pembacaan surat Al-kahfi sebagai substansi utamanya, dan bukan hanya dibaca, namun juga dipahami artinya, karena pada sesi kajian tafsirnya, sebelum dipaparkan maknanya ayat itu akan dibacakan terjemahannya terlebih dahulu, agar para jama’ah lebih mudah memaknainya. Artinya bukan hanya mengutamakan repetisi suratnya setiap minggu sekali, namun mendapatkan pemahaman dan pengetahuan, Informasi agama yang ada di dalam surat Al-Kahfi. Hal ini mendeskripsikan bahwa tradisi ini menjalankan fungsi informatifnya, setidaknya 10-15 ayat dipahami artinya di setiap kali acara, dan ketika telah habis 110 ayat dibahas, pembahasan akan kembali ke ayat pertama lagi dan seterusnya begitu. Repetisi pemaknaan ini membuat jama’ah semakin dalam untuk memahami substansi teks. Dengan begitu surat Al-Kahfi dalam tradisi ini telah menjadi teks yang selalu dibaca dan menimbulkan pemahaman pada para jama’ah dalam fungsi informatifnya.

Terkait dengan fungsi performatifnya, dapat dicermati bahwa majlis Al-Kahfi telah menjalankan sekian lama tradisi ini dan menggunakan pembacaan surat Al-Kahfi di malam Jum’at sebagai usaha untuk memenuhi beberapa tujuannya, seperti pencapaian ketenangan hati, perbaikan akhlak, dan barokah. Beberapa tujuan ini dampaknya telah dirasakan langsung oleh jama’ah Majelis Al-Kahfi. Dampak ini memang tidak terjadi begitu saja ketika membaca surat Al-kahfi, dengan kata lain resepsi fungsional disini tidak berdiri sendiri, melainkan masih terkait erat dengan fungsi eksegesisnya, karena sebagian dampak ataupun pengaruh yang dirasakan juga adalah implikasi dari fungsi eksegesis ketika melakukan pemahaman, pemaknaan, dan penafsiran yang diaplikasikan di kehidupan kehidupan para jama’ah. Seperti ketika ada salah satu jama’ah yang memaknai fadhilah cahaya dalam hadis yang menganjurkan membaca Al-Kahfi, Burhan memaknai cahaya ini juga sebagai bentuk ketenangan hidup yang Allah turunkan ketika hambanya membaca surat Al-kahfi, dan ketenangan ini memang betul dirasakan olehnya.³²

Al-Quran memang telah menjadi *budan* dari pertama kali turunnya, dan ketika manusia berusaha memaksimalkan fungsi *budan* yang ada di dalamnya, maka semua pasti akan berjalan dengan baik sebagai dampaknya. Seperti yang ada di Majelis Al-Kahfi Kuwarisan Panjer Kebumen, ketika mengistiqamahkan tradisi kajian surat Al-Kahfi pada malam jum’at, mereka meresepsikan tradisi kajian ini selain secara eksegesis, juga performatif, sehingga mendapatkan manfaat dari fungsi informatif dan performatifnya. Sebagai majlis yang berada di luar lingkungan pondok pesantren, majlis ini tetap menjadi eksistensi yang kompeten dalam menjalankan tradisi keagamaan ditengah masyarakat umum, kendatipun secara umum Al-kahfian memang belum terlalu populer seperti *yasinan* dan *tablilan*.

³² Hasil wawancara dengan Burhan Shidqi, jama’ah Majelis Al-Kahfi, pada tanggal 20 Januari 2021, pukul 12. 32 WIB

Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk yang beragam merupakan simbol yang mengisyaratkan bahwa resepsi setiap muslim terhadap teks Al-Quran dan hadis tidak mesti akan selalu sama di setiap waktu dan tempat. Tradisi kajian surat Al-Kahfi merupakan salah satu respon masyarakat muslim terhadap teks agamanya, didasari prinsip kemuliaan membaca Al-Quran serta sunnah khusus dalam membaca surat Al-Kahfi di hari jum'at, tradisi ini telah menjadi suatu praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Resepsi yang ada di Majelis Al-Kahfi terhadap tradisi kajian surat Al-Kahfi terdapat dua bentuk, yakni resepsi eksegesis dan resepsi fungsional. Surat Al-Kahfi bukan hanya dipahami dengan dibaca ayat-ayatnya, namun juga ditafsirkan hingga membuat para jama'ahnya memiliki pemahaman lebih dalam. Diantara beberapa sesi acara, sesi kajian tafsir dapat menjadi indikator bahwa di dalam tradisi ini terdapat resepsi eksegesis.

Sedangkan yang menjadi indikator resepsi fungsional pada tradisi ini dapat dilihat ketika surat Al-kahfi sebagai substansi utamanya bukan hanya dibaca, namun juga dipahami artinya, karena pada sesi kajian tafsirnya, sebelum dipaparkan maknanya ayat itu akan dibacakan terjemahannya terlebih dahulu, agar para jama'ah lebih mudah memaknainya. Dengan begitu surat Al-Kahfi dalam tradisi ini telah menjadi teks yang selalu dibaca dan menimbulkan pemahaman pada para jama'ah dalam fungsi informatifnya. Terkait dengan fungsi performatifnya, dapat dicermati bahwa Majelis Al-Kahfi telah menjalankan sekian lama tradisi ini dan menggunakan pembacaan surat Al-Kahfi di malam Jum'at sebagai usaha untuk memenuhi beberapa tujuannya, seperti pencapaian ketenangan hati, perbaikan akhlak, dan barokah.

Daftar Pustaka

- Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Al-Fatama Al-Kubra Al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- An-Naisaburi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawiyyahh Al-Hakim. *Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain Li Al-Hakim*. Mesir: Dar Al-Haramain, 1997.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi AKsara, 2015.
- Hasanah, Putri Nur. "TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI SETIAP MALAM JUM'AT DI PONDOK PESANTREN PUTRI DARUT TALIM BANJARSARI BANGSRI JEPARA (STUDY LIVING QURAN)". Skripsi, IAIN KUDUS, 2019. <http://repository.iainkudus.ac.id/2886/>.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Keberagaman Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)", *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.

- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni. "Persepsi Mahasiswa Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama, *Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014.
- Ismail, Roni. "Makna Tahun 1914 M dan PD I menurut Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, *Jurnal Religi*, 2016.
- Ismail, Roni. "Konsep Ketuhanan dalam Kristen Saksi Yehuwa, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 10, No. 2, 2016.
- Ismail, Roni. "Kedudukan Yesus dalam Kristen Saksi Yehuwa, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2017.
- Ismail, Roni. "Dogma Tritunggal menurut Saksi-Saksi Yehuwa, *Religi*, Vol. XIII, No. 2, 2017.
- Ismail, Roni. "Konsep Wahyu menurut Saksi-Saksi Yehuwa, *Religi*, Vol. XIV, No. 1, 2018.
- Ismail, Roni. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo"(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok), *Religi*, Vol.XV, No.1, 2019.
- Ismail, Roni. "Agama Dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Ambon", *Religi*, Vol. 16, No. 1, 2020.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Mansyur, dkk, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muniroh, Siti. 'Tradisi pembacaan surat Yasin dan Al-Kahfi: Studi living Quran di PPAA Cileunyi Bandung'. Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. <http://digilib.uinsgd.ac.id/21015/>.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Vol. Juz 2. Beirut: Dar Al-Ihya At-Turats, tt.
- Najah, Hidayatun. 'Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren: Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati'. UIN Walisongo, 2019.
- Rafiq, Ahmad. 'The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community', 2014. <https://scholarshare.temple.edu/handle/20.500.12613/3439>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sarbinidamai. 'Sarbin Damai: "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Indonesia"'. *Sarbin Damai*, 21 June 2015. <http://sarbinidamai.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.
- Subaidah, Siti. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Sūrah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor", 22 April 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45395>.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

